

**PENGEMBANGAN EKOWISATA DENGAN MODEL *PENTAHHELIX* DI KAMPUNG
WISATA ADAT MALASIGI DISTRIK KLAYILI KABUPATEN SORONG
PROVINSI PAPUA BARAT DAYA**

Dinda Shaafiya Salsabila

NPP. 32.1104

Asdaf Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: 32.1104@ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Samsul Arifin, S.Pd., MM

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): *Malasigi Traditional Tourism Village, located in the Southwest Papua Province, has great potential to be developed as an ecotourism destination based on nature and culture. However, the development of ecotourism in this area is still hindered by the lack of collaboration among stakeholders and limited supporting infrastructure. Purpose:* This study aims to explore the development of ecotourism using the pentahelix model, involving the government, business actors, academia, media, and local communities. **Methods:** *The method used in this study is a qualitative approach, with data collection through in-depth interviews, field observations, and document analysis. This study uses six informants selected purposively, namely those directly involved in the development of ecotourism in Malasigi Village. The informants come from the five elements of the pentahelix model, namely the government, academics, business actors, the community, and the media. The theoretical framework used in this study is Riyanto's (2018) Pentahelix Theory, which encompasses five dimensions: government, business actors, academics, media, and local communities. Results:* The findings of this study indicate that effective collaboration among stakeholders is crucial to optimizing ecotourism potential, although there are still obstacles such as low community understanding of ecotourism and limited infrastructure access. **Conclusion:** *Based on the findings, it can be concluded that the development of ecotourism in Malasigi Traditional Tourism Village requires enhanced cooperation among stakeholders, community empowerment, and infrastructure improvements to ensure sustainable development and provide economic benefits to the local community..*

Keywords: *pentahelix, ecotourism, tourism development*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Kampung Wisata Adat Malasigi yang terletak di provinsi Papua Barat daya memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis alam dan budaya. Namun, pengembangan ekowisata di kawasan ini masih terkendala oleh kurangnya kolaborasi antara pemangku kepentingan dan terbatasnya infrastruktur yang mendukung. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengembangan ekowisata dengan menggunakan model *pentahelix* yang melibatkan pemerintah, pelaku bisnis, akademisi, media, dan masyarakat lokal. **Metode:** Metode yang

digunakan pada penelitian ini yakni pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumentasi, penelitian ini menggunakan 6 informan yang dipilih secara purposive, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam pengembangan ekowisata di Kampung Malasigi. Informan berasal dari lima unsur model pentahelix, yaitu pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni Teori *Pentahelix* dari Riyanto (2018), yang mencakup lima dimensi, yaitu pemerintah, pelaku bisnis, akademisi, media, dan masyarakat lokal. **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh oleh penulis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara pemangku kepentingan sangat penting untuk mengoptimalkan potensi ekowisata, meskipun masih terdapat hambatan seperti rendahnya pemahaman masyarakat tentang ekowisata dan terbatasnya akses infrastruktur. **Kesimpulan:** Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata di Kampung Wisata Adat Malasigi memerlukan peningkatan kerjasama antar pemangku kepentingan, pemberdayaan masyarakat, serta perbaikan infrastruktur agar ekowisata dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal

Kata Kunci: *pentahelix*, ekowisata, pengembangan pariwisata

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan kekayaan alam dan tanah suburnya sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Dengan sumber daya alam yang melimpah, sektor pariwisata memiliki potensi besar untuk mendukung perekonomian daerah. Pemerintah pun fokus pada pengembangan sektor ini dalam perencanaan pembangunan (Aliansyah & Hermawan, 2019). Banyak kelemahan yang terjadi akibat pengelolaan pariwisata yang masih kurang profesional. Pada Agustus 2024, kunjungan wisatawan asing ke Indonesia mencapai 1.339.946, meningkat 20,38% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Meskipun pariwisata memberikan banyak keuntungan, industri ini juga dapat merusak lingkungan. Untuk mengurangi dampak negatifnya, pembangunan pariwisata perlu disesuaikan dengan kondisi saat ini, salah satunya dengan mengembangkan ekowisata menjadi pariwisata berkelanjutan (Susilawati, 2016). Ekowisata menggabungkan konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal, memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata guna meningkatkan kesejahteraan. Keterlibatan ini membantu membangun kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, yang pada gilirannya mengurangi perambahan hutan dan menjaga sumber daya alam (Lelloltery dkk., 2020). Sejalan dengan hal tersebut, (Sardiana & Sarjana 2021) menjelaskan bahwa, *“This initiative received broad support from stakeholders, marked by the establishment of local institutions and regulations that support environmental conservation and local economic development.”* Dukungan kelembagaan dan regulasi tersebut menjadi landasan penting dalam mewujudkan ekowisata yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga mampu mendorong peningkatan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Provinsi Papua Barat Daya sebagai provinsi pemekaran dari Provinsi Papua Barat pada tahun 2022, memiliki banyak potensi untuk pertumbuhan, terutama dalam hal ekowisata salah satunya di Kampung Wisata Adat Malasigi. Kampung Malasigi di Kabupaten Sorong mendapatkan legitimasi untuk mengelola hutan secara mandiri melalui Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, serta ditetapkan sebagai Kawasan Ekowisata Berbasis Budaya melalui Surat Keputusan Bupati Sorong. Kampung ini memiliki keunikan alam dan budaya, termasuk habitat burung Cenderawasih Kuning Kecil. Meskipun berpotensi besar dalam ekowisata, masyarakat lokal menghadapi tantangan seperti kurangnya

perhatian pemerintah, ketidakpastian harga tiket, keterbatasan inovasi, dan kurangnya kemampuan promosi yang memengaruhi jumlah pengunjung dan pendapatan mereka. Hal ini mengakibatkan jumlah pengunjung yang belum optimal, yang berpengaruh pada pendapatan mereka. Padahal, Kampung Wisata Adat Malasigi memiliki potensi alam dan budaya yang kaya, yang jika dikelola dengan baik, dapat menjadi destinasi wisata unggulan. Atas dasar potensi dan tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pengembangan Ekowisata Dengan Model *Pentahelix* Di Kampung Wisata Adat Malasigi Distrik Klayili Kabupaten Sorong.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Kesenjangan masalah yang diambil dalam penelitian ini dapat dilihat dari potensi ekowisata yang ada di Kampung Wisata Adat Malasigi Distrik Klayili Kabupaten Sorong yang sebenarnya memiliki potensi besar. Masalah utama yang ditemukan adalah kurangnya kerja sama yang baik antara berbagai pihak yang terlibat, seperti pemerintah, pengusaha, akademisi, media, dan masyarakat setempat. Selain itu, masyarakat juga belum sepenuhnya memahami manfaat dari ekowisata, dan infrastruktur yang ada, seperti jalan dan fasilitas wisata, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi dengan menggunakan model *pentahelix*, yang melibatkan lima pihak utama dalam pengelolaan ekowisata. Dengan meningkatkan kerja sama antar pihak-pihak terkait, memperkuat peran masyarakat, serta memperbaiki infrastruktur, diharapkan ekowisata di Kampung Wisata Adat Malasigi dapat berkembang lebih baik dan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa melibatkan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan mendorong keberlanjutan desa, pengembangan masyarakat, pelestarian sumber daya, serta kemakmuran ekonomi “*Involving stakeholders in decision making promotes the village's viability, community development, resource preservation, and economic prosperity*” (Suherlan, 2024).

1.3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu dalam penelitian ini yakni:

Penelitian yang berjudul "*Model Pentahelix dalam Pengembangan Kawasan Konservasi Penyus Berbasis Ekowisata di Nagari Ampiang Parak*" oleh Fillia Agustin Coirala (2022) membahas implementasi model *pentahelix* dalam pengembangan ekowisata berbasis konservasi penyus di Nagari Ampiang Parak, Sumatera Barat (Coirala, 2022). Penelitian ini mengidentifikasi lima stakeholder utama: pemerintah, akademisi, swasta, media, dan masyarakat, serta menganalisis sinergi antar mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun model *pentahelix* diterapkan, koordinasi antar stakeholder belum optimal, dengan beberapa persyaratan koordinasi yang hanya dilaksanakan oleh sebagian pihak. Peran masyarakat, khususnya kelompok LPPL Ampiang Parak, sangat dominan dalam pengelolaan kawasan konservasi ini. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya komunikasi dan koordinasi yang lebih baik antara stakeholder untuk mencapai tujuan pengelolaan konservasi penyus berbasis ekowisata secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian yang berjudul "*Model Pentahelix dalam Pengembangan Ekowisata Kearifan Lokal Tradisi Nyelamaq di Lauq Desa Tanjung Luar*" oleh (Khotimah dkk., 2024) membahas potensi pengembangan ekowisata berbasis tradisi Nyelamaq di Lauq yang dilakukan oleh masyarakat Sulawesi di Desa Tanjung Luar, Lombok Timur. Tradisi ini mengandung nilai pelestarian lingkungan pesisir yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata berbasis kearifan lokal. Namun, potensi ini belum dikelola secara optimal karena kurangnya sinergi antar pihak yang terlibat. Penelitian ini menggunakan model *pentahelix* (pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media) untuk menganalisis dan mensinergikan peran masing-masing pihak

dalam pengembangan ekowisata. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis SWOT, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun model pentahelix telah diterapkan, peran setiap pemangku kepentingan belum optimal. Penelitian ini menyarankan agar setiap sektor meningkatkan perannya, bekerja sama secara lebih terintegrasi, serta mengoptimalkan promosi dan pengelolaan sumber daya lokal untuk meningkatkan daya tarik wisatawan dan pelestarian lingkungan.

Penelitian yang berjudul "*Strategi Pengembangan Ekowisata dengan Model Pentahelix pada Karang Jahe Beach, Kabupaten Rembang*" oleh Suroija, N., Asrori, M., Nugroho, B. S., & Sulistiyani, E. (2022) membahas pengembangan ekowisata di Pantai Karang Jahe (KJB), Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang, dengan fokus pada penerapan model Pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media untuk mendorong pariwisata berkelanjutan (Suroija dkk., 2022). Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun wilayah ini memiliki potensi alam yang besar, pengembangan ekowisata KJB belum optimal karena kurangnya sinergi antar pemangku kepentingan. Berdasarkan wawancara mendalam, survei, dan *Focus Group Discussions* (FGD), studi ini menyarankan strategi pengembangan yang meliputi pengembangan infrastruktur pariwisata, peningkatan daya tarik wisata melalui paket tur terintegrasi, dan promosi digital. Keberhasilan pengembangan ekowisata KJB sangat bergantung pada kolaborasi terpadu antara semua komponen Pentahelix, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat sambil menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian ini juga merekomendasikan perbaikan lebih lanjut dalam model bisnis, keterlibatan pemangku kepentingan, serta efisiensi pengelolaan untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang.

Penelitian yang berjudul "*Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat*" ditulis Rochaeni dkk (2022) yang dipublikasikan di NeoRespublica Jurnal Ilmu Pemerintahan. Penelitian ini membahas permasalahan mengenai belum optimalnya penerapan model pentahelix dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat, khususnya terkait dengan sejauh mana keterlibatan dan kolaborasi antar pihak yang terlibat, seperti pemerintah, akademisi, pelaku usaha, media, dan komunitas.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dimana penulis menfokuskan secara detail mengenai bagaimana pengembangan ekowisata dengan Model *Pentahelix* di Kampung Wisata Adat Malasigi Distrik Klayili Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya.

Penelitian yang berjudul "*Model Pentahelix dalam Pengembangan Kawasan Konservasi Penyus Berbasis Ekowisata di Nagari Ampiang Parak*" oleh Fillia Agustin Coirala (2022) memiliki fokus penelitian untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan yang terlibat dalam konservasi penyus dan menganalisis sinergi antara mereka dalam mengelola kawasan konservasi berbasis ekowisata. Penelitian ini juga menggali bagaimana kolaborasi antar pihak-pihak tersebut dapat berkontribusi pada keberhasilan konservasi penyus di kawasan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus untuk memberikan perhatian lebih pada pemberdayaan masyarakat lokal dan peran media dalam promosi ekowisata, yang tidak terlalu dibahas dalam penelitian Coirala (2022).

Penelitian yang berjudul "*Model Pentahelix dalam Pengembangan Ekowisata Kearifan Lokal Tradisi Nyelamaq di Lauq Desa Tanjung Luar*" oleh (Khotimah dkk., 2024) membahas potensi pengembangan ekowisata berbasis tradisi Nyelamaq di Lauq yang dilakukan oleh

masyarakat Sulawesi di Desa Tanjung Luar, Lombok Timur dengan menggunakan analisis SWOT. Tradisi ini mengandung nilai pelestarian lingkungan pesisir yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata berbasis kearifan lokal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus utamanya pengembangan ekowisata berbasis budaya dan alam yang lebih komprehensif, mencakup seluruh potensi lokal, termasuk infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat yang ada di Kampung Wisata Adat Malasigi Distrik Klayili Kabupaten Sorong.

Penelitian yang berjudul "*Strategi Pengembangan Ekowisata dengan Model Pentahelix pada Karang Jahe Beach, Kabupaten Rembang*" oleh (Suroija dkk., 2022) memiliki fokus penelitian pada pengembangan ekowisata yang lebih terfokus pada fasilitas wisata dan promosi di daerah pantai. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni berfokus pada menggabungkan ekowisata berbasis budaya dengan lebih banyak menekankan pada pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan kawasan ekowisata. Penelitian Anda juga mencakup perhatian lebih pada pengelolaan dan pemeliharaan kearifan lokal melalui kerjasama antara masyarakat dan berbagai pihak dalam sektor pariwisata, serta kolaborasi yang lebih inklusif.

Penelitian yang berjudul "*Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat*" ditulis Rochaeni, Yamardi, Noer Apptika Fujilestari (2022) berfokus pada penguatan UMKM dan strategi pemerintah dalam sektor pariwisata. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih memusatkan pada pengembangan ekowisata yang berbasis pada keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal secara langsung dalam manajemen destinasi wisata.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan ekowisata dengan menggunakan model pentahelix di Kampung Wisata Adat Malasigi, Distrik Klayili, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan ekowisata tersebut, serta bagaimana penerapan model pentahelix dapat membantu meningkatkan kerjasama antar pemangku kepentingan guna memajukan sektor ekowisata yang berkelanjutan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, berfokus pada kondisi objek alamiah. Peneliti menggunakan eksperimen sebagai lawan, dengan peneliti berfungsi sebagai alat utama (Nurdin & Hartati, 2019). Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam mengumpulkan data penulis melakukan wawancara mendalam terhadap 6 narasumber. Narasumber menjadi sangat krusial, tidak hanya memberikan tanggapan tetapi juga sebagai sumber informasi yang akurat dan mampu memberikan informasi secara paripurna (Wasistiono & Simangunsong, 2015). Narasumber yang di penelitian ini terdiri dari Kepala Dinas Pariwisata, Olahraga dan Pemuda Kabupaten Sorong sebanyak 1 orang, kepala kampung dan kepala adat kampung Malasigi masing-masing 1 orang, Ketua Pokdarwis Kampung Malasigi 1 orang, media lokal 1 orang, Dosen Universitas Muhammadiyah Sorong 1 orang, perwakilan *Community Development Officcer Pertamina EP Papua Field* sebanyak 1 orang. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) mencakup 3 kegiatan bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Adapun analisisnya menggunakan teori model *pentahelix* dari Riyanto tahun 2018 (Riyanto, 2018) yang

menyatakan bahwa dalam pengembangan pariwisata membutuhkan lima komponen yaitu GBCAM (*governance, business, community, academic and media*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis Pengembangan Ekowisata Dengan Model *Pentahelix* Di Kampung Wisata Adat Malasigi Distrik Klayili Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya dapat dilihat melalui lima hal berdasarkan Teori Model *Pentahelix* Riyanto (2018) yakni pemerintah, akademisi, pelaku usaha, media, dan komunitas.

3.1. Tingkat Pendapatan Pengembangan Ekowisata Dengan Model *Pentahelix* Di Kampung Wisata Adat Malasigi Distrik Klayili Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya

3.1.1 Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah memegang peran strategis dalam pengembangan ekowisata di Kampung Wisata Adat Malasigi. Tanggung jawab utama pemerintah adalah merancang kebijakan yang mendukung pengelolaan kawasan ekowisata, pelestarian alam, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Namun, meskipun ada dukungan kebijakan, masih ada kendala dalam implementasinya. Salah satu tantangan besar adalah terbatasnya perhatian pemerintah terhadap pengelolaan potensi sumber daya alam yang ada dan rendahnya alokasi anggaran untuk pengembangan ekowisata. Penelitian oleh Suroija dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa kendala utama dalam pengembangan ekowisata adalah kurangnya perhatian dan dukungan pemerintah terhadap infrastruktur yang mendukung kegiatan pariwisata, seperti transportasi dan fasilitas penginapan.

Selain itu, pemerintah daerah harus lebih proaktif dalam memperkuat koordinasi antar pemangku kepentingan, agar kebijakan yang diterapkan dapat berjalan dengan efektif. Pemerintah pada semua tingkatan, terutama di tingkat terbawah, harus terus memberikan pembinaan agar pembangunan berjalan dengan baik dan berhasil. Ini adalah tanggung jawab bersama pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat (Hamid, 2018). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Agustin Coirala (2022), yang menyebutkan bahwa untuk mewujudkan pengelolaan ekowisata yang sukses, perlu adanya kolaborasi yang efektif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Lebih lanjut, (Rochaeni dkk., 2022) menambahkan bahwa kebijakan yang kurang terkoordinasi antara pemerintah daerah dan pelaku bisnis menghambat potensi pengembangan ekowisata, yang seharusnya bisa menjadi pendorong utama kesejahteraan masyarakat.

Sumber daya alam yang melimpah di kawasan ini memang membutuhkan perhatian serius dari pemerintah untuk menjadikannya sebagai pilar utama pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh Honey (2008), pemerintah berperan penting dalam menciptakan kebijakan yang tidak hanya mendukung ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian alam. Selain itu, beberapa studi menunjukkan bahwa pengelolaan ekowisata yang baik membutuhkan dukungan kebijakan yang berkelanjutan dan integrasi antara kebijakan lingkungan dan pengembangan ekonomi (Saarinen, 2006). Seperti dijelaskan dalam studi terbaru, "*sustainable development in agropolitan tourism villages cannot be separated from stakeholders (government, local communities, and private parties) to optimize the local potential of the region and improve the economy and welfare of the community to achieve Indonesia's 2021 Sustainable Development Goals*" (Boley & Green, 2016).

3.1.2 Media Lokal

Pada model *pentahelix*, media berperan sebagai "expander," yang mendukung publikasi pemasaran dan membangun citra merek. Media, khususnya yang berbasis digital, memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dengan dukungan generasi milenial

yang kreatif. Tribun Sorong, sebagai media lokal di Kota Sorong, memainkan peran penting dalam meliput perkembangan daerah, termasuk sektor ekonomi, sosial, dan pariwisata. Salah satu pemberitaannya menyoroti Kampung Wisata Adat Malasigi sebagai destinasi wisata yang menarik, dengan menonjolkan keindahan alam serta tradisi dan budaya lokal yang masih terjaga. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Safwan, penulis Tribun Sorong, "Kampung Wisata Adat Malasigi memiliki potensi yang luar biasa untuk berkembang, terutama dalam sektor ekowisata berbasis budaya. Kami ingin menonjolkan bukan hanya keindahan alamnya yang memukau, tetapi juga bagaimana masyarakat Malasigi menjaga dan melestarikan tradisi serta adat istiadat mereka". Bapak Safwan juga menyampaikan kekhawatiran terkait potensi ancaman terhadap keberlanjutan budaya suku Moi akibat modernisasi dan komersialisasi pariwisata, dan berharap pemberitaan ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah untuk menjaga kelestarian budaya di Kampung Malasigi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hasan dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa dalam kolaborasi pentahelix, media lokal berfungsi sebagai pilar penting dalam mempromosikan desa wisata berbasis kearifan lokal, membangun citra destinasi, dan meningkatkan kesadaran publik. Riset tersebut menekankan bahwa media bersama pemerintah, akademisi, komunitas, dan bisnis berkontribusi signifikan terhadap kualitas dan keberhasilan pengembangan wisata desa.

3.1.3 Pelaku Bisnis

Pelaku bisnis memegang peran vital dalam pengembangan ekowisata di Kampung Wisata Adat Malasigi. Mereka bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas dan layanan yang mendukung aktivitas wisata, seperti akomodasi, transportasi, dan kuliner. Penelitian oleh Kusumajanti dkk. (2021) menunjukkan bahwa pendampingan kepada pelaku wisata sangat penting untuk meningkatkan kapasitas manajerial dan pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip ekowisata. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pelaku wisata dengan pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan ekowisata berbasis komunitas, sehingga dapat meningkatkan keberlanjutan ekowisata dan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (Kusumajanti dkk., 2021). Penelitian oleh Noviandari dkk. (2023) juga menyoroti pentingnya pelaku UMKM dalam mengembangkan ekowisata (Noviandari dkk., 2024). Mereka menyarankan agar pelaku bisnis yang terlibat dalam ekowisata mendapatkan pendampingan agar bisa merencanakan dan mengelola usaha dengan lebih efektif. Penguatan kapasitas pelaku bisnis lokal, terutama dalam mengelola produk lokal dan layanan yang khas, akan mendatangkan manfaat ekonomi lebih besar bagi masyarakat setempat dan meningkatkan daya tarik wisatawan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pemberdayaan pelaku UMKM dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang terlibat dalam ekowisata. Selain itu, Runtuuwu & Rajasekera (2023) dalam studi mereka di Ternate menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata dapat memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan pelaku UMKM (Runtuuwu & Rajasekera, 2023). Studi ini menemukan bahwa nilai ekonomi dari pengembangan ekowisata memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan pelaku usaha mikro dan kecil. Sektor UMKM berperan penting dalam meningkatkan ekonomi lokal, terutama dengan menyediakan produk dan layanan khas yang menarik bagi wisatawan.

3.1.4 Komunitas

Komunitas dalam model pentahelix berfungsi sebagai akselerator yang terdiri dari individu-individu dengan minat dan keterlibatan yang sama dalam bisnis yang sedang berkembang. Dalam konteks Kampung Wisata Malasigi, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki peran penting dalam menghubungkan masyarakat dengan pengunjung dan mengembangkan potensi wisata. Sebagaimana disampaikan oleh Kak Ricky pada 20 Januari 2025, tugas Pokdarwis tidak hanya untuk mengenalkan budaya lokal, tetapi juga untuk memastikan hubungan antara penduduk lokal dan wisatawan berjalan harmonis, serta

mendampingi kegiatan yang ada di kampung. Selain itu, Pokdarwis juga berperan dalam mencari NGO atau lembaga yang dapat memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam bidang pariwisata, seperti yang dijelaskan oleh Kak Ricky mengenai keterlibatan Fauna & Flora International Programme (FFI'S IP) dalam memberikan pelatihan terkait panduan wisata, pelayanan tamu, dan keterampilan lainnya.

Keterlibatan aktif Pokdarwis dalam berbagai aspek pengembangan ekowisata menunjukkan pentingnya komunitas dalam mendukung keberlanjutan pariwisata. Komunitas yang terlibat tidak hanya menciptakan pengalaman yang lebih autentik bagi wisatawan, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab masyarakat terhadap destinasi mereka sendiri. Seperti yang disampaikan oleh (Sihombing dkk., 2022) "*The increase in the number of visitors is perceived to have an impact on environmental sustainability*". Hal ini sesuai dengan pandangan Ibu Juminah, M.I.Kom, dosen Universitas Muhammadiyah Sorong, yang menekankan pentingnya pengembangan destinasi wisata yang ramah lingkungan dan melibatkan masyarakat lokal. Menurut Ibu Juminah, keterlibatan masyarakat lokal tidak hanya membawa manfaat ekonomi tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan destinasi wisata itu sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan yang dibahas oleh (Prayag dkk., 2013) yang mengungkapkan bahwa peran komunitas dalam pengembangan ekowisata berkontribusi terhadap keberlanjutan destinasi melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan dan budaya lokal. Namun, pengembangan ekowisata di Kampung Wisata Malasigi tidak terlepas dari tantangan, salah satunya adalah kondisi infrastruktur yang belum memadai. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Juminah, meskipun keindahan alam dan budaya lokal menjadi daya tarik utama, akses jalan yang rusak menjadi hambatan besar dalam pengembangan ekowisata. Akses yang sulit menjadi kendala utama bagi wisatawan yang ingin mengunjungi dan menginap di Kampung Malasigi. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur yang baik sangat penting untuk mendukung kelancaran sektor ekowisata, sebagaimana dikatakan oleh Ibu Juminah, bahwa pengembangan ekowisata harus melibatkan berbagai faktor pendukung, termasuk perbaikan infrastruktur yang memadai.

3.1.5 Akademisi

Konsep model pentahelix berfokus pada kolaborasi antara berbagai sektor, termasuk akademisi yang berperan penting dalam menyediakan pengetahuan untuk keunggulan kompetitif berkelanjutan. Salah satu aspek penting dalam pengembangan destinasi wisata adalah keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Juminah, M.I.Kom, Dosen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sorong, "Pengembangan destinasi wisata tidak hanya menarik, tetapi harus ramah lingkungan. Pemilihan lokasi yang dijadikan sebagai tempat destinasi harus strategis dan indah, dimana keajaiban alam dapat dinikmati tanpa merusak ekosistem yang ada". Menurutnya, melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi wisata sangat penting agar mereka tidak hanya mendapat manfaat ekonomi tetapi juga merasa bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Pernyataan tersebut relevan dengan pengembangan Kampung Wisata Adat Malasigi, yang mengutamakan keindahan alam dan pelestarian budaya lokal. Kampung ini terletak di tengah hutan, jauh dari keramaian, dan menawarkan pengalaman otentik seperti burung endemik Papua serta sumber air panas. Namun, pengembangan ekowisata di daerah ini menghadapi tantangan terkait infrastruktur, khususnya kondisi jalan yang rusak. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Juminah, "Pengembangan ekowisata tidak hanya berbicara tentang kekayaan alam, tetapi hasil dari alam yang bisa dikembangkan menjadi usaha, tidak hanya tentang kualitas produk tetapi juga pengolahannya". Perbaikan infrastruktur, seperti jalan dan fasilitas penginapan, sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan ekowisata yang berkelanjutan.

3.2 Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Peningkatan Pengembangan Ekowisata Dengan Model *Pentahelix* di Kampung Wisata Adat Malasigi

1. Pemerintah

Peran pemerintah sangat penting dalam pengembangan ekowisata, terutama terkait kebijakan, infrastruktur, dan anggaran. Hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran dan kurangnya koordinasi antar sektor pemerintahan. Untuk mengatasi hambatan ini, pemerintah perlu meningkatkan koordinasi dengan dinas terkait, seperti Dinas Lingkungan Hidup, agar pengembangan berjalan lancar.

2. Media Lokal

Media lokal memainkan peran vital dalam mempromosikan Kampung Wisata Adat Malasigi dan menarik wisatawan. Namun, media menghadapi kendala dalam menghasilkan berita yang menarik perhatian publik karena keterbatasan sumber daya. Media perlu terus dilibatkan untuk meningkatkan visibilitas dan membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal.

3. Bisnis

Sektor bisnis, terutama Pertamina EP Papua Field, berperan besar dalam pengembangan ekowisata melalui pendanaan dan pelatihan. Hambatan muncul ketika masyarakat menjadi terlalu bergantung pada bisnis sebagai mitra utama. Untuk mencapainya, perlu ada upaya untuk membuat masyarakat menjadi pelaku utama dalam pengembangan ekowisata, bukan hanya penerima manfaat.

4. Komunitas

Komunitas lokal memiliki peran sebagai pengelola utama sumber daya alam dan budaya, namun terkendala oleh keterbatasan kapasitas SDM dalam mengelola pariwisata. Pengelolaan yang lebih serius dan pelatihan dalam manajemen pariwisata diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola destinasi wisata dengan baik.

5. Akademisi

Akademisi berperan dalam menyediakan riset dan solusi berbasis ilmu pengetahuan untuk mendukung pengelolaan ekowisata yang ramah lingkungan. Hambatan yang dihadapi adalah kurangnya kerjasama praktis antara akademisi dan sektor lainnya dalam penerapan hasil penelitian. Untuk meningkatkan kolaborasi, perlu ada wadah bagi pertukaran pengetahuan antara akademisi dan praktisi, serta penerapan hasil penelitian dalam kebijakan dan program pengembangan.

Upaya Kolaborasi:

Kolaborasi antar unsur *pentahelix* dapat diperkuat dengan koordinasi yang lebih baik antara sektor pemerintah, media, bisnis, komunitas, dan akademisi. Meningkatkan pelatihan, berbagi pengetahuan, serta menciptakan forum komunikasi antar sektor terkait akan memperkuat upaya pengembangan ekowisata yang berkelanjutan di Kampung Wisata Adat Malasigi.

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam pengembangan ekowisata berbasis budaya dan lingkungan di Kampung Wisata Adat Malasigi. Sama halnya dengan temuan penelitian Fillia Agustin Coirala (2022) yang berjudul "*Model Pentahelix*

dalam *Pengembangan Kawasan Konservasi Penyu Berbasis Ekowisata di Nagari Ampiang Parak*", keberhasilan program ekowisata di Ampiang Parak juga ditentukan oleh sinergi antar pemangku kepentingan dalam penerapan model pentahelix. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan koordinasi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, pelaku usaha, dan media menjadi kunci utama dalam pelestarian ekosistem penyu yang hampir punah. Meski demikian, berbeda dengan fokus dalam penelitian ini, Coirala (2022) menitikberatkan pada konservasi satwa sebagai substansi utama ekowisata. Sedangkan, penelitian ini lebih menekankan pada peran budaya lokal Suku Moi dan pelibatan komunitas dalam pengelolaan wisata yang holistik berbasis alam dan kearifan lokal. Temuan ini memperkuat bahwa keberhasilan pengembangan ekowisata bukan hanya bergantung pada konservasi lingkungan, melainkan juga penguatan sosial dan budaya masyarakat lokal.

Berbeda dengan Coirala (2022), penelitian oleh Nurul Khotimah dkk. (2024) dalam *"Model Pentahelix dalam Pengembangan Ekowisata Kearifan Lokal Tradisi Nyelamaq di Lauq Desa Tanjung Luar"*, memperlihatkan bahwa sinergi antar unsur pentahelix belum berjalan maksimal, terutama dalam hal promosi dan kolaborasi dengan media. Hal ini sama halnya dengan temuan dalam penelitian ini yang menemukan bahwa peran media di Kampung Malasigi masih sebatas pada peliputan kegiatan tanpa adanya strategi promosi jangka panjang untuk menarik wisatawan. Media belum digunakan secara maksimal untuk membangun citra positif dan meningkatkan daya tarik wisata kampung. Penelitian Khotimah dkk (2024) juga menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan analisis SWOT, serupa dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Kedua penelitian ini memperkuat pentingnya pemanfaatan media dalam mendukung promosi dan peningkatan citra destinasi wisata berbasis tradisi lokal.

Selanjutnya, temuan dari penelitian Noor Suroija dkk. (2022) yang berjudul *"Strategi Pengembangan Ekowisata dengan Model Pentahelix pada Karang Jahe Beach, Kabupaten Rembang"*, menunjukkan keberhasilan sinergi antaraktor dalam pembangunan fasilitas dan promosi pariwisata. Dalam penelitian tersebut, pemerintah daerah berperan aktif dalam membangun infrastruktur, seperti akses jalan dan sarana pendukung lainnya, yang kemudian mendorong peningkatan kunjungan wisatawan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Berbeda dengan kondisi di Kampung Malasigi yang masih terkendala akses jalan dan air bersih, serta keterbatasan anggaran pemerintah daerah. Oleh karena itu, meskipun kedua studi sama-sama menekankan peran penting pemerintah dan pelaku usaha, namun penelitian ini menunjukkan bahwa di wilayah terpencil seperti Malasigi, tantangan infrastruktur menjadi hambatan dominan yang belum terselesaikan secara konkret.

Sementara itu, penelitian oleh Rochaeni dkk. (2022) berjudul *"Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat"*, mengungkapkan bahwa kegagalan penerapan pentahelix disebabkan oleh kurangnya kepercayaan antaraktor yang mengakibatkan kolaborasi tidak berjalan efektif. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian di Kampung Malasigi, di mana terdapat indikasi masing-masing unsur pentahelix cenderung berjalan secara sektoral. Minimnya forum komunikasi dan koordinasi membuat proses pengambilan keputusan tidak inklusif. Maka, temuan ini memperkuat bahwa dalam sistem kolaboratif seperti pentahelix, membangun rasa saling percaya dan sinergi yang baik merupakan aspek mendasar agar kolaborasi dapat berfungsi secara optimal dalam jangka panjang

3.4 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menyimpulkan bahwa pengembangan ekowisata di Kampung Wisata Adat Malasigi dapat meningkatkan perekonomian dengan unit usaha yang telah menjadi kebijakan Koperasi Agribisnis Dana Mulya dikarenakan di dalam masing-masing unit memiliki peran yang menunjang pengembangan sapi perah. Mulai dari unit simpan pinjam yang membantu mengatasi permasalahan modal dan finansial, unit makanan ternak yang membantu memenuhi nutrisi dan pakan, unit sapi perah dan pembibitan sapi po yang menangani kesehatan hewan termasuk proses *inseminasi* buatan dan vaksin, unit penampungan susu adalah unit utama yang sangat menunjang pendapatan dari peternak dengan menyetorkan secara rutin hasil susu sapi perah para peternak. Dengan beberapa hal tersebut di atas, sangat memungkinkan peningkatan perekonomian terjadi dan berdampak.

IV. KESIMPULAN

Implementasi model *pentahelix* dalam pengembangan ekowisata di Kampung Wisata Adat Malasigi masih berjalan secara parsial. Pemerintah cenderung berperan secara administratif tanpa strategi pendampingan yang jelas, sementara komunitas adat Moi menunjukkan semangat pelestarian tinggi namun belum terorganisir dalam kelembagaan wisata. Keterlibatan pelaku usaha masih berskala mikro tanpa kolaborasi industri kreatif yang lebih luas. Di sisi lain, media sebagai alat promosi belum dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan literasi digital masyarakat lokal. Peran akademisi juga masih bersifat sesaat, belum terjalin kemitraan jangka panjang yang strategis dengan desa wisata. Padahal, sinergi yang solid antar unsur *pentahelix* sangat diperlukan untuk menjadikan ekowisata Malasigi sebagai destinasi unggulan berbasis budaya, berkelanjutan, dan dikenal luas di dalam maupun luar negeri.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada Kepala Dinas Pariwisata, Olahraga dan Pemuda Kabupaten Sorong, Ketua Pokdarwis Kampung Malasigi, Medi Lokal Tribun Sorong, Dosen universitas Muhammadiyah Sorong, Kepala Adat Kampung Malasigi, Kepala Kampung Malasigi, dan Community Development Officer Pertamina EP Papua Field.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). PERAN SEKTOR PARIWISATA PADA PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI JAWA BARAT. *Bina Ekonomi: Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan Vol. 23 No. 1 (2019)* DOI: <https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55>
- Boley, B. B., & Green, G. T. (2016). Ecotourism and natural resource conservation: The 'potential' for a sustainable symbiotic relationship. *Journal of Ecotourism*, 15(1), 36–50. <https://doi.org/10.1080/14724049.2015.1094080>
- Coirala, F. A. (2022). Model *Pentahelix* Dalam Pengembangan Kawasan Konservasi Penyu Berbasis Ekowisata di Ampiang Parak Kabupaten Pesisir Selatan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 9(6), 1871–1880. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i6.27764>
- Hamid, H. (2018). Peran pemerintah daerah dalam pemberdayaan petani padi di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. *Khazanah Ilmu Berazam*, 1(3), 32–48. <http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/646/>

- Hasan, R. O., Sahara, L. S., Abidin, J., & Erfinda, Y. (2025). Peran Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Destinasi Wisata Desa Mekarbuana Kecamatan Tegalwaru, Kab. Karawang – Jawa Barat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 919–930. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18278>
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?* Island Press.
- Khotimah, N., Syakirin, A., Asri, F. H., & Rahmawati, E. (2024). Model Pentahelix dalam Pengembangan Ekowisata Kearifan Lokal Tradisi Nyelamaq di Lauq Desa Tanjung Luar. 7(2). <https://doi.org/10.17509/jithor.v7i2>
- Kusumajanti, K., Widiastuti, N. P. E., & Nashir, A. K. (2021). Strategi Pendampingan Terhadap Pelaku Wisata di Ekowisata Sunge Jingkem, Kampung Sembilangan, Desa Samudra Jaya, Kabupaten Bekasi. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 1(2), 62–85. <https://doi.org/10.33753/ijse.v1i2.17>
- Lelloltery, H., Hitipeuw, J. C., & Sahureka, M. (2020). Strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di hutan lindung Gunung Sirimau Kota Ambon [The strategy of community based ecotourism development in the protected forests of Sirimau Mountain, Ambon City]. *Jurnal Hutan Tropis*, 8(1), 23–34. <https://doi.org/10.20527/jht.v8i1.8155>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.
- Noviandari S. U., Sholeh, M., Toana, R. D. A., & Andiar, M. D. (2024). Strategi pengembangan ekowisata sebagai upaya peningkatan pendapatan pelaku UMKM di wisata Hutan Bambu Matador, Bekasi. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i1.980>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL*. Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Prayag, G., Hosany, S., Nunkoo, R., & Alders, T. (2013). London residents' support for the 2012 Olympic Games: The mediating effect of overall attitude. *Tourism Management*, 36, 629–640. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.08.003>
- Riyanto. (2018). Community empowerment based on good tourism governance in the development of tourism destination. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 6(2), 101–110. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2018.006.02.3>
- Rochaeni, A., Yamardi, & Noer Apptika Fujilestari. (2022). Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. *NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 124–134. <https://doi.org/10.52423/neores.v4i1.38>
- Runtuuwu, P. C. H., & Rajasekera, J. (2023). Impact of economic value of ecotourism development on income of MSMEs: Studies in Ternate, North Maluku. *International*

Journal on Social Sciences, Economics and Arts, 13(1).
<https://doi.org/10.35335/ijosea.v13i1.212>

- Saarinen, J. (2006). Traditions of sustainability in tourism studies. *Annals of Tourism Research*, 33(4), 1121–1140. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2006.06.007>
- Sardiana, I. K., & Sarjana, I. M. (2021). The development of community-based ecotourism from sustainable livelihoods perspective in Pemuteran North Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 11(2), 337–352. DOI: <https://doi.org/10.24843/JKB.2021.v11.i02.p05>
- Sihombing, V. S., Karlina, E., Garsetiasih, R., Rianti, A., & Sawitri, R. (2022). Environment carrying capacity of ecotourism in Aek Nauli Research Forest, Simalungun Regency, North Sumatera. *Indonesian Journal of Forestry Research*, 9(2), 147–163. <https://doi.org/10.20886/ijfr.2022.9.2.147-163>
- Suherlan, A. (2024). Sustainable tourism and stakeholders' satisfaction in Batulayang Tourism Village, Bogor, Indonesia. *Tourism Case Studies Asia Pacific Region*, 13–26. <https://doi.org/10.1079/tourism.2024.0007>
- Susilawati, S. (2016). PENGEMBANGAN EKOWISATA SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PEMBERDAYAAN SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI DI MASYARAKAT. *Jurnal Geografi Gea*, 8(1, April), 43 - 50. DOI: <https://doi.org/10.17509/gea.v8i1.1690>
- Suroija, N., Asrori, M., Nugroho, B. S., & Sulistiyani, E. (2022). Pentahelix model untuk pengembangan ekowisata Pantai Karang Jahe, Desa Punjulharjo, Kabupaten Rembang. *International Journal of Education, Business and Economics Research (IJEBER)*, 2(6), 134–145. [ijeber 02 59.pdf](https://doi.org/10.24054/ijeber.v2i6.59)
- Wasistiono, S., & Simangunsong, F. (2015). *Metodologi ilmu pemerintahan*. IPDN Press.